

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah pertumbuhan bisa saja diartikan berbeda oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan daerah lain, negara satu dengan negara lain. Penting bagi kita untuk dapat memiliki definisi yang sama dalam mengartikan pertumbuhan. Secara tradisional pertumbuhan memiliki peningkatan terus menerus pada *Gross Domestic Product* atau Produk Domestik Bruto suatu negara. Untuk daerah, makna pertumbuhan yang tradisional difokuskan pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto suatu Provinsi, Kabupaten atau Kota.

Menurut Prof. Simon Kuznet, mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologinya dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan. (M. L. Jingshan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, edisi 3, Rajawali Press, Jakarta) sedangkan Sadono Sukirno berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Sehingga untuk mengetahuinya harus diadakan perbandingan pendapatan nasional dari tahun ke tahun, yang dikenal dengan laju pertumbuhan ekonomi (Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan*, Penerbit FEUI, 1985) Selain itu dalam bukunya yang lebih awal *Modern Economic*

Growth tahun 1966, ia mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu kenaikan terus menerus dalam produk per kapita atau per pekerja, seringkali diikuti dengan kenaikan jumlah penduduk dan biasanya dengan perubahan struktural (Jhingan, 2004).

Dalam upaya pembangunan daerah, akan diambil aspek-aspek yang memiliki potensi ekonomi untuk dikembangkan. Secara harfiah, potensi ekonomi dalam kerangka pembangunan daerah dapat diartikan sebagai kesanggupan kekuatan dan kemampuan di bidang ekonomi yang dimiliki oleh suatu daerah untuk membangun daerahnya masing-masing. Potensi ekonomi tersebut dapat berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, letak geografis daerah yang dekat dengan sarana dan prasarana serta pendukung lainnya (Sudarti, 2009)

Terdapat dua faktor utama yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi potensi kegiatan ekonomi daerah. Pertama, sektor ekonomi yang unggul atau yang mempunyai daya saing dalam beberapa periode tahun terakhir dan kemungkinan prospek sektor ekonomi di masa yang akan datang. Kedua, sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan di masa mendatang, walaupun pada saat ini belum mempunyai tingkat daya saing yang baik. Pembangunan ekonomi akan optimal bila didasarkan pada keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) Widodo (2006: 111-112).

Sektor pertanian dewasa ini masih sering dianggap sebagai penunjang sektor industri semata. Meskipun sesungguhnya sektor pertanian bisa berkembang lebih dari hanya sebagai sektor penunjang namun sebagai sektor utama. Secara tradisional peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi hanya dipandang pasif dan sebagai unsur penunjang semata. Peran utama pertanian hanya dianggap sebagai sumber tenaga kerja dan bahan-bahan pangan yang murah demi berkembangnya sektor industri yang dinobatkan sebagai “sektor unggulan” dinamis dalam strategi pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Perlahan mulai disadari bahwa daerah pedesaan pada umumnya dan sektor pertanian pada khususnya ternyata tidak bersifat pasif, tetapi jauh lebih penting dari sekedar penunjang ekonomi secara keseluruhan. Sektor pertanian berperan sebagai penyokong bahan baku sektor industri. Jika mampu dikembangkan lebih lanjut produksi sektor pertanian dapat mencapai jumlah maksimal, juga dapat menghasilkan barang konsumsi lain yang bernilai lebih dibanding hanya sebagai penunjang sektor lainnya (Todaro dan Smith, 2003). Menurut Mosher (1966),

Pertanian adalah suatu bentuk produksi yang khas, yang didasarkan pada proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Petani mengelola dan merangsang pertumbuhan tanaman dan hewan dalam suatu usaha tani, dimana kegiatan produksi merupakan bisnis, sehingga pengeluaran dan pendapatan sangat penting. salah satunya adalah Tanaman biofarmaka, adalah tanaman yang bermanfaat untuk obat-obatan, kosmetik dan kesehatan yang dikonsumsi atau digunakan dari bagian-bagian tanaman seperti daun, batang, buah, umbi

(rimpang) ataupun akar.

Jamu/obat tradisional yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan hasil-hasilnya atau hewan dari hasil-hasilnya, akar-akaran yang secara tradisional dapat dianggap berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit atau untuk memelihara kesehatan. Bentuknya dapat berupa cairan, rajangan, bubuk, tablet, kapsul, parem dan sebagainya. Pengobatan secara tradisional di Indonesia telah berkembang selama berabad-abad sehingga merupakan kebutuhan sebagian besar masyarakat Indonesia. Melihat kenyataan disekitar kita oleh adanya tenaga dokter sebagai pelaksana pengobatan dan pengobatan dari barat atau pengobatan tradisional pasti mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia pada umumnya dan pada bangsa jawa pada khususnya (Zulkifi, 2004).

Ada juga tren pemanfaatan potensi keanekaragaman hayati tanaman untuk pengobatan herbal secara alami berdasarkan praktik empiris di Indonesia semakin meningkat, penggunaan obat dengan bahan alami, baik untuk peningkatan kesehatan maupun pengobatan penyakit, cenderung meningkat di negara berkembang termasuk Indonesia. Pengobatan dengan bahan alami digunakan berdasarkan praktis empiris seperti pencegahan penyakit, meningkatkan kesehatan, penyembuhan penyakit dan sebagai kosmetik. Brotowali, kumis kucing, buah merah, dan temulawak merupakan sedikit dari beragam jenis tanaman biofarmaka asli Indonesia yang di ketahui dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Banyak yang sudah mulai menyadari pentingnya pemanfaatan bahan-bahan alami untuk kesehatan dan pengobatan penyakit, pengobatan herbal dan

pemanfaatan bahan alami untuk obat telah memberikan kontribusi bagi industri farmasi Indonesia. Pemanfaatan tanaman asli Indonesia sebagai bahan pengobatan modern merupakan usaha yang terus harus dilanjutkan untuk menjadikan Indonesia tuan rumah dari pengobatan herbal. (Gabriel A.S,2013)

Permasalahan yang biasanya terjadi pada daerah-daerah yang memiliki tingkat ekonomi lemah yaitu belum optimalnya pengembangan potensi sumber daya lokal dalam pengembangan perekonomian sehingga proses pembangunan ekonomi pun terlambat. Padahal, apabila ingin mencapai perubahan perekonomian yang lebih baik, masing-masing daerah setidaknya harus tahu betul potensi sumber daya yang dimilikinya dan mampu mengoptimalkan sumber daya tersebut (Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal Republik Indonesia, 2010)

1.1 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan pokok permasalahan :

1. Apakah ada sub sektor pertanian tanaman biofarmaka di Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Lamongan yang menjadi sub sektor basis atau sub sektor non basis ?
2. Apakah ada sub sektor pertanian tanaman biofarmaka yang menjadi sub sektor penghambat atau pendorong pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Lamongan ?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak di capai oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sub sektor pertanian basis dan sub sektor pertanian non basis di kabupaten Mojokerto dan kabupaten Lamongan
2. Untuk mengetahui kontribusi sub sektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Lamongan

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dibangku perkuliahan sehingga menunjang persiapan untuk terjun ke dunia kerja
2. Dengan penelitian ini dapat mengetahui kontribusi subsektor pertanian di kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Lamongan
3. Sebagai bahan referensi bagi pihak perpustakaan dan bahan bacaan yang dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca.